

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia industri dalam era globalisasi atau pasar bebas sangat pesat, banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh industri, salah satunya adalah produk yang dihasilkan memenuhi kualitas yang diinginkan pasar. Eksistensi perusahaan dalam dunia industri akan terjaga jika perusahaan tersebut mampu menyesuaikan apa yang pasar inginkan. Perusahaan harus bisa mengelola dan menjaga semua elemen yang ada dalam perusahaan tersebut, termasuk sumber daya manusia (Pramono dkk, 2020). Sumber Daya Manusia merupakan sumber daya yang memiliki peran aktif bagi perkembangan perusahaan dibandingkan dengan sumber daya lainnya. Saat ini sumber daya manusia merupakan salah satu hal yang tergolong penting dan perlu dikembangkan dalam suatu organisasi maupun perusahaan karena sumber daya manusia merupakan tonggak utama sebagai hal yang dapat mendukung dan memberikan kemajuan di sebuah perusahaan maupun organisasi (Benny dkk, 2021).

Tenaga kerja atau sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan merupakan elemen yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Teknologi yang canggih, modal dan bahan baku yang memadai tanpa SDM yang mumpuni, maka dalam mencapai tujuannya perusahaan akan kesulitan (Pramono dkk, 2020). Sumber daya manusia sangat penting dalam menentukan pengembangan, dan kemajuan organisasi baik itu instansi pemerintah maupun non pemerintah. Mengingat karyawan adalah salah satu aset terpenting dalam

perusahaan, seperti karyawan yang memiliki potensi dan kemampuan yang dapat digunakan dalam kategori tertentu untuk bekerja di suatu organisasi atau perusahaan (Diana, 2018).

Kenyataan bahwa manusia sebagai aset utama dalam organisasi atau perusahaan, harus mendapatkan perhatian serius dan dikelola dengan sebaik mungkin. Hal ini dimaksudkan agar sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam upaya pencapaian tujuan organisasi. Dalam pengelolaan sumber daya manusia inilah diperlukan manajemen yang mampu mengelola sumber daya secara sistematis, terencana, dan efisien. Terdapat berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu bisnis perusahaan, seperti modal, material dan mesin. Tidak terkecuali perusahaan juga membutuhkan sumber daya manusia, yaitu para karyawan (Wahyuni dkk, 2018).

Karyawan yang diharapkan organisasi tentunya adalah karyawan yang dapat bekerja produktif, yaitu yang berkemampuan untuk menghasilkan produktivitas kerja yang optimal seperti yang direncanakan. Perusahaan berupaya untuk meningkatkan produktivitas seluruh karyawannya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain karena dapat menghasilkan suatu barang atau jasa dengan cara yang lebih efisiensi. Selain produktivitas kerja karyawan, terdapat pula salah satu hal yang harus menjadi perhatian, yaitu keselamatan dan kesehatan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja termasuk salah satu program pemeliharaan yang ada di perusahaan (Wahyuni dkk, 2018).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan bentuk perlindungan perusahaan terhadap karyawan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) tentang jaminan penghidupan bagi warga negara, yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Pemerintah Indonesia sangat sadar mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terlihat dari produk perundang-undangan yang dikeluarkan. Undang-Undang No. 33 tahun 1947 yang berlaku sejak 6 Januari 1951 tentang pembayaran ganti kerugian pada buruh yang mendapat kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja. Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1948, kemudian Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 yang membahas tentang ketentuan-ketentuan pokok tenaga kerja yang berbunyi “tiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moral kerja, serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama” (Rahmawati, 2017).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) (1998) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu promosi, perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan yang setinggi tingginya mencakup aspek fisik, mental, dan social untuk kesejahteraan seluruh pekerja di semua tempat kerja. Pelaksanaan K3 merupakan bentuk penciptaan tempat kerja yang aman, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga mampu mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Ramadhan, 2017). *America Society of Safety and Engineers* K3 diartikan sebagai bidang kegiatan yang ditujukan untuk mencegah semua jenis kecelakaan yang ada kaitannya dengan lingkungan dan situasi kerja (Rahmawati dkk, 2019).

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian (Tarwaka dalam Muslim & Harianto, 2021). Salah satu penyebab kecelakaan kerja adalah masih rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja K3 (Muslim & Harianto, 2021).

Secara umum keselamatan kerja dapat dikatakan sebagai ilmu dan penerapannya yang berkaitan dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungan kerja serta cara melakukan pekerjaan guna menjamin keselamatan tenaga kerja dan aset perusahaan agar terhindar dari kecelakaan dan kerugian lainnya. Keselamatan kerja juga meliputi penyediaan APD, perawatan mesin dan pengaturan jam kerja yang manusiawi (Rahmawati dkk, 2019).

Kecelakaan kerja yang sering terjadi adalah tersengat listrik, tertimpa benda dan terjatuh dari ketinggian. Kecelakaan yang terjadi sangat berbahaya karena mengancam nyawa seseorang. Bangunan gedung terdiri dari kelompok pekerjaan Struktur, Arsitektur, Mekanikal dan Elektrikal, *Plumbing*, Interior, Landscape, dan pekerjaan tambahan lainnya. Masing-masing kelompok pekerjaan memiliki risiko kesehatan dan keselamatan kerja yang berbeda-beda. Kesehatan kerja merupakan suatu unsur yang berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan yang mempengaruhi produktivitas kerja (Tarwaka dalam Yuni dkk, 2021).

Banyak kasus kecelakaan kerja baik ringan maupun berat yang menimpa karyawan dan merugikan banyak pihak. Kerugian tidak hanya dialami oleh

karyawan, namun perusahaan tempat karyawan bekerja juga mengalami kerugian. Dengan adanya karyawan yang terluka dapat menurunkan efisiensi perusahaan karena produktivitas tenaga kerja tidak dapat terpenuhi secara maksimal yang bisa berdampak negatif pada perusahaan tersebut. Perusahaan telah berupaya menerapkan program K3 secara maksimal sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Namun penerapan program K3 terkadang justru terhambat oleh kurangnya kesadaran diri (Rahmawati, 2017).

Self awareness atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan orang lain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan orang lain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan (Maharani dan Mustika dalam Sirri dkk, 2021). (Solso dalam Widayanti dkk, 2020) menyatakan kesadaran diri merupakan kesadaran akan dirinya sendiri, bahwa individu memiliki kekuatan serta kelemahan diri, kelebihan atau kekurangan diri dimana dalam kesehariannya individu sadar akan hal tersebut. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan dapat memahami sebab ia melakukan sebuah perilaku dan menyadari konsekuensi yang akan dihadapi apabila ia melakukannya (Suparno dalam Widayanti dkk, 2020).

Kurangnya kesadaran para pekerja untuk senantiasa menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana faktor pengetahuan dan

sikap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja, karena sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak (Gita dkk, 2021). Berdasarkan penelitian Kani (2013) dan Atmaja (2018), budaya keselamatan dan kesehatan kerja dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di kalangan pekerja konstruksi (Gultom dkk, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa karyawan PT. Kilang Lima Gunung didapatkan informasi bahwa PT. Kilang Lima Gunung memiliki perlengkapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) yang lengkap dan setiap karyawan khususnya pada bagian mesin sangat diwajibkan menggunakan perlengkapan K3. Saat berada dilapangan, peneliti melihat dari beberapa karyawan khususnya bagian mesin tidak menggunakan peralatn K3, dan saat di lakukan wawancara beberapa karyawan tersebut mengatakan bahwa ketika mereka menggunakan perlengkapan K3 mereka merasa tidak nyaman dan kesusahan saat bekerja. Karyawan tersebut juga berkata bahwa pekerjaan mereka menjadi lama terselesaikan jika menggunakan perlengkapan K3. Keluhan yang mereka rasakan saat menggunakan kelengkapan K3 berupa keberatan dalam menggunakan helm, merasa panas menggunakan jaket perlengkapan, dan sepatu bot yang seharusnya digunakan oleh mereka tetapi tidak digunakan karna merasa jalan yang lama dan berat pada saat melangkah.

Para pekerja menyadari dan mengetahui pentingnya menggunakan perlengkapan K3 seperti saat ingin memeriksa mesin harus menggunakan sarung tangan dan sepatu khusus. Akan tetapi banyak karyawan yang tidak menggunakannya walaupun mereka mengetahui K3 ini sangat penting bagi

karyawan dan perusahaan wajib memiliki peralatan K3 yang lengkap. Selain itu PT. Kilang Lima Gunung juga tidak mengadakan penyuluhan tentang pentingnya K3 di setiap tahunnya. Sehingga masih banyak nya para karyawan yang menganggap dan mengacuhkan penting nya menggunakan peralatan K3 pada saat bekerja.

Selain tidak adanya kesadaran diri para karyawan untuk pentingnya dalam bekerja menggunakan perlengkapan K3 juga terdapat beberapa ruangan yang hanya memiliki 1 ventilasi dan kurangnya pencahayaan didalam ruangan kerja. Dengan kurangnya ventilasi tersebut membuat ruangan tempat bekerja menjadi pengap dan membuat para pekerja merasa tidak nyaman saat bekerja sehingga para pekerja banyak yang tidak fokus sehingga banyaknya terjadi kecelakaan kerja. Sebagian dari karyawan ada yang taat menggunakan perlengkapan K3 dan ada yang tidak taat menggunakan perlengkapan K3 saat bekerja. Para pekerja yang tidak taat menggunakan perlengkapan K3 kebanyakan pekerja yang sudah lama bekerja dan mengatakan bahwa mereka merasa tidak penting menggunakan K3 dikarenakan mereka sudah lebih berpengalaman dibandingkan dengan karyawan yang baru bekerja 1 atau 2 tahun. Mereka juga mengatakan bekerja hanya membutuhkan kehati-hatian tanpa harus menggunakan perlengkapan K3 saat bekerja.

Akibat dari kelalaian dan tidak mengindahkan menggunakan perlengkapan K3 yang lengkap saat bekerja di PT. Kilang Lima Gunung karyawan mengaku bahwa pernah terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan cacat seperti tangan yang terjepit, jari-jari yang putus, kepala yang terluka dan kematian pada pekerja.

Terdapat sebagian karyawan yang taat menggunakan perlengkapan K3 saat bekerja. Para pekerja yang tidak taat menggunakan perlengkapan K3 mengatakan bahwa mereka merasa tidak penting menggunakan K3 dikarenakan mereka sudah lebih berpengalaman dibandingkan dengan karyawan yang baru bekerja 1 atau 2 tahun. Para karyawan juga mengatakan bekerja hanya membutuhkan kehati-hatian tanpa harus menggunakan perlengkapan K3 saat bekerja.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriyani (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan memakai masker di masa new normal pada pedagang di pasar Suwatu Tanon Sragen. Penelitian yang dilakukan oleh Septianingias & Herwin (2022) yang meneliti tentang hubungan *self awareness* dengan disiplin belajar peserta AKM SD Negeri Gugus 01 Kecamatan Ngawi. Terdapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self awareness* dengan disiplin belajar peserta AKM SD Negeri Gugus 01 Kecamatan Ngawi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gita dkk (2017) yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (k3) dengan sikap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja dupa. Dengan hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan sikap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim & Harianto (2021) yang meneliti tentang efek *safety talk* terhadap perilaku k3 di proyek apartemen grand dharmahusada lagoon Surabaya, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya

perbedaan yang signifikan antara pekerja yang mengikuti dan tidak mengikuti *safety talk*. Pekerja yang mengikuti *safety talk* memiliki perilaku K3 lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang tidak mengikuti *safety talk*. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2017) yang meneliti tentang pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (k3) terhadap produktivitas kerja karyawan pada pt. kutai timber Indonesia denan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “keselamatan dan kesehatan kerja (K3) berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Kutai Timber Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan PT. Kilang Lima Gunung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan PT. Kilang Lima Gunung?.”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada karyawan PT. Kilang Lima Gunung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Industri dan Organisasi, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan masalah kesadaran diri dan K3.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada subjek bahwa sangat penting menggunakan K3 pada saat bekerja.

b. Bagi Intansi yang bersangkutan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bahwa sangat pentingnya menggunakan K3 pada saat bekerja. Semakin besar kesadaran diri seseorang maka semakin besar pentingnya menggunakan k3 pada saat bekerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam perluasan keilmuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi industry dan organisasi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.